

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian *Outdoor Learning*

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹ Pembelajaran di sekolah pada umumnya dilakukan di dalam ruangan atau kelas sehingga peserta didik banyak menghabiskan waktunya di dalam kelas. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Rutinitas proses belajar yang cenderung kaku dan baku, tidak lagi mengutamakan ide kreativitas setiap peserta didik karena semuanya harus berpola linier di dalam kelas.²

Proses pembelajaran yang monoton lambat laun akan mengalami kejenuhan belajar, sehingga memunculkan pendekatan baru yang kita kenal dengan belajar di luar ruangan (*Outdoor Learning*), yang lebih memajukan unsur bermain sambil belajar. Proses belajar yang cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreatifitas dan inisiatif berdasarkan daya

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta,2005), hal. 61

² Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2013) ,hal. 8

nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media. Tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam sekolah sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi di sekolah bisa menjadi sumber belajar yang sangat baik bagi siswa. Para siswa dapat dengan mudah beraktivitas sambil belajar di lingkungan sekolah dengan arahan dan pantauan guru.³

Menurut Husamah, pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping, dan lain-lain.⁴ Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam dan masyarakat. Jadi, mengajar di luar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.⁵

Dengan demikian, *Outdoor Learning* dapat kita pahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas belajar mengajar yang berlangsung di luar kelas atau alam bebas. Sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih

³ Adelia Vera, *Metode Mengajar s...*, hal. 84

⁴ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas ..*, hal. 19-20

⁵ Adelia Vera, *Metode Mengajar*, hal. 18

menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta yang berasal dari lapangan atau pengalaman langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

a. Langkah-langkah Metode *Outdoor Learning*

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*Outdoor Learning*) tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep dan langkah-langkah kegiatan yang jelas, sehingga bisa menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa di luar kelas. Kegiatan metode ini bukan sekedar main-main untuk menyegarkan pikiran dan mengobati kejenuhan, melainkan guna mencerdaskan para siswa dan membuat mereka memahami mata pelajaran dengan baik.⁶

Menurut Widayanti, adapun langkah-langkah pembelajaran luar kelas antara lain adalah sebagai berikut:⁷

1. Guru mengajak siswa ke lokasi luar kelas
2. Guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya
3. Guru memberi salam
4. Guru memberi motivasi
5. Guru memberikan paduan belajar kepada masing-masing kelompok
6. Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok

⁶ Adelia Vera, *Metode Mengajar....*, hal. 95

⁷ Widayanti, *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. (Bandung: Buletin pelangi pendidikan, 2001), hal. 32

7. Masing-masing kelompok berpencar pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu
8. Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan
9. Selesai pengamatan siswa disuruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya
10. Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi.

Langkah-langkah diatas terlihat jelas bahwa pembelajaran di luar kelas dapat membuat siswa lebih dapat memahami materi pembelajaran secara langsung melalui alam sekitar sebagai media untuk belajar siswa. Melihat pentingnya persiapan sebelum kegiatan pembelajaran di luar kelas, maka setidaknya diperlukan enam konsep utama kegiatan pembelajaran di luar kelas diantaranya sebagai berikut:⁸

1. Konsep proses belajar

Makna dari konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas. Belajar interdisipliner adalah menggabungkan antara teori dan sebuah mata pelajaran dengan praktik yang bisa diperoleh di alam bebas (di luar kelas). Para siswa dituntut belajar antardisiplin ilmu menggabungkan antar

⁸ Adelia Vera, *Metode Mengajar....*, hal. 95-104

pemahaman secara kognitif dan psikomotorik. Misalnya, seorang bisa saja memahami tekanan air melalui keterangan di papan tulis yang dijelaskan oleh guru. tetapi, pemahaman itu akan bertambah kuat jika guru menerangkan keterangan air di sungai.

Penerapan konsep yang pertama ini dapat mengembangkan potensi para siswa. Selain itu, mereka bisa mengalami perkembangan hubungan timbal balik dengan alam secara sempurna ketika belajar di luar kelas, jika guru mengajar para siswa di luar kelas dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan alam, maka metode ini dapat mengubah sikap, sifat, dan perilaku siswa terhadap alam.

2. Konsep aktivitas luar kelas

Konsep ini menggunakan kehidupan di luar kelas yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial. Untuk menekankan konsep yang kedua ini, seorang guru harus mengemasnya dengan kegiatan yang menarik seperti berkemah dan *outbond*. Dengan kata lain mengajar para siswa di luar kelas tidak harus monoton.

3. Konsep lingkungan

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain serta siswa juga dituntut untuk memahami arti penting lingkungan hidup seperti melestarikan dan menjaga lingkungan agar tetap asri.

4. Konsep eksperimentasi

Dalam konsep ini, guru harus mengarahkan muridnya untuk melakukan eksperimentasi secara langsung terhadap pelajaran-pelajaran tertentu. Dengan kata lain, guru bertujuan untuk membuktikan sebuah teori yang dipelajari dari buku dan membuktikan bahwa teori yang dipelajari sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

5. Konsep kekeluargaan

Guru jangan menyamakan mengajar di dalam kelas dengan mengajar di luar kelas baik dalam berbicara, bersikap, dan raut muka dengan penekanan konsep kekeluargaan hubungan antara guru dan siswa layaknya seperti orang tua dan anak ataupun antar teman dengan tujuan agar siswa tidak merasa malu untuk mengajukan pertanyaan, suasana lebih hidup, mengeratkan hubungan emosional antara guru dan siswa, memudahkan guru untuk mengenali karakter siswa.

b. Manfaat Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor learning*)

Menurut Suyadi, pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain:⁹

1. Dengan pembelajaran yang bervariasi siswa akan segar berfikir karena suasana yang berganti.
2. Inkuiri lebih berproduksi
3. Akselerasi lebih terpadu dan spontan
4. Kemampuan eksplorasi lebih runtut
5. Menumbuhkan penguatan konsep

Berikut manfaat pembelajaran di luar kelas menurut Suyadi:¹⁰

1. Pikiran lebih jernih
2. Pembelajaran akan terasa menyenangkan
3. Pembelajaran lebih variatif
4. Belajar lebih rekreatif
5. Belajar lebih riil
6. Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas
7. Tertanam *image* bahwa dunia sebagai kelas
8. Wahana belajar lebih luas
9. Kerja otak lebih rileks

c. Kekurangan Metode *Outdoor Learning*

Beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Outdoor Learning* antara lain:¹¹

⁹ Suyadi, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Teras, 2009) hal 15

¹⁰ *Ibid*,... hal 16

- 1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan ada waktu peserta didik dibawa bertujuan tidak melakukan kegiatan pembelajaran sehingga ada kesan main-main.
- 2) Ada kesan guru dan peserta didik bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di luar kelas.
- 3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.

Banyak hal yang perlu dipikirkan oleh guru. salah satunya adalah belajar di luar kelas yang akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang datang untuk menyaksikan. Pusat perhatian peserta didik akan langsung tertuju kemana-mana karena posisi belajar mereka berada di tempat terbuka. Oleh karena itu, sebagai guru yang cerdas diperlukan kiat-kiat tertentu untuk mengatasi kelemahan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*).

d. Kelebihan Metode *Outdoor Learning*

Menurut Suyadi, Sujana dan Rival dalam bukunya yang berjudul “Media Pengajaran” menjelaskan banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar, antara lain:¹²

¹¹ Nana Sudjana & Rivai, *Media Pengajaran...*, hal. 31

¹² Nana Sudjana & Rivai, *Media Pengajaran...*, hal. 25-26

1. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa tidak duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi
2. Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami
3. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat
4. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemostrasikan, menguji fakta, dan lain-lain
5. Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain
6. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Pembelajaran luar kelas memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna dan pembelajaran menjadi lebih berkesan. Selain itu, pembelajaran luar kelas bukan hanya sekedar untuk menghilangkan rasa jenuh karena terlalu lama di dalam kelas,

melainkan jauh lebih penting yaitu untuk menyeimbangkan antara pengetahuan kognitif dengan pengetahuan motorik .

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku.¹³ Oemar Hamalik mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁴ Memberikan motivasi diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi itu bergerak.

Motivasi adalah suatu stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar siswa untuk belajar secara aktif. Motivasi berpangkal dari kata “*motif*”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Berbagai hal yang diasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan yang insentif.¹⁵

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi), baik yang

¹³ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi.....*,hal. 1

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*,hal. 158

¹⁵ Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2012, hal. 142

datang dari dalam (intrinsik) maupun luar (ekstrinsik).¹⁶ Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai dan hasil akan lebih optimal jika ada motivasi yang tepat.¹⁷ Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain:¹⁸

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah sesuatu hal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong untuk melakukan tindakan belajar. contohnya adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan.

2) Motivasi Ektrinsik

¹⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal.196

¹⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2015), hal. 75

¹⁸ Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), hal. 193

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. contohnya adalah pujian dan hadiah, peraturan tata tertib sekolah, suri tauladan dari orang-orang sekelilingnya seperti guru dan orang tua.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹⁹

Pada dasarnya motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan atau kehendak dalam diri seseorang untuk memberikan rangsangan terhadap suatu hal, dimana rangsangan tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang melekat pada individu yang bersangkutan.

¹⁹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi....*, hal. 23

²⁰ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 6

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:²¹

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Setiap manusia senantiasa mempunyai cita-cita atau aspirasi tertentu dalam hidupnya. Cita-cita atau aspirasi itu senantiasa diperjuangkan meskipun rintangan yang akan dihadapi sangat banyak. Oleh karena itu, cita-cita sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar seseorang.

2) Kemampuan siswa

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia tidaklah sama, begitu pula dengan siswa. Kemampuan siswa berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa, seperti siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada mata pelajaran tertentu disebabkan karena siswa yang bersangkutan memiliki kemampuan belajar yang rendah.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa dibedakan atas kondisi fisik dan kondisi psikologisnya. Jika kondisi fisik siswa dalam keadaan lelah maka umumnya motivasi belajar akan menurun, begitu pula sebaliknya jika kondisi siswa dalam keadaan sehat maka motivasi belajar siswa akan tinggi. Ditinjau dari kondisi psikologisnya, jika siswa dalam

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta,2002), cet ke-2, hal 97

kondisi stress maka umumnya siswa sulit untuk berkonsentrasi sehingga siswa merasa terpaksa dan tidak memiliki motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan belajar siswa digolongkan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan tempat dimana siswa tersebut belajar, jika kondisi tempat belajarnya rapi dan nyaman maka pada umumnya siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Lingkungan sosial merupakan tempat dimana siswa berinteraksi dengan orang lain, misalnya siswa tersebut bergaul dalam lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan atau belajar maka siswa tersebut secara tidak langsung akan terpengaruh dalam kondisi tersebut.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Ada beberapa unsur dinamis yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, yaitu motivasi dan upaya memotivasi siswa untuk belajar, bahan belajar dan upaya penyediaannya, alat bantu belajar dan upaya penyediaannya, suasana belajar dan upaya pengembangannya, serta kondisi subjek belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam mengajarkan siswa sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya, guru yang mengajar di kelas dengan penuh semangat dan ceria maka siswa akan termotivasi

dalam mengikuti belajar di kelas. Maka seorang guru dituntut untuk mampu kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang baik.

e. Fungsi Motivasi Belajar

Adapun fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:²²

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

f. Peran Motivasi dalam Belajar

Hamzah B, Uno dalam bukunya Teori motivasi dan pengukurannya mengatakan mengenai peran motivasi dalam belajar, yaitu:²³

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan

²² Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 85

²³ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi*....hal. 27-29

hal-hal yang pernah dilaluinya. Dengan demikian motivasi dapat menentukan hal-hal apa yang diinginkan anak yang dapat memperbuat perbuatan belajar.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya jika seseorang kurang atau tidak tahan lama dalam belajar. Dia sudah tergoda untuk mengerjakan hal lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh pada ketahanan dan ketekunan belajar.

g. Teori Motivasi Belajar

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang. Ia berusaha mengetahui terlebih dahulu apa

kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya. Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia ditinjau dari sudut psikologi. Maka terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat dengan motivasi. Seorang pakar psikologi salah satunya yaitu teori *Abraham Maslow*, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan manusia. Kelima kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian dalam mempelajari motivasi manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik dan sebagainya.

2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.

3) Kebutuhan sosial (*social needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama dan sebagainya.

4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan yang dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan memertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara meksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

h. Teknik Memotivasi Berdasarkan Teori Kebutuhan

Teknik memotivasi berdasarkan teori kebutuhan antara lain:²⁴

1) Pemberian penghargaan atau ganjaran

Teknik ini dianggap berhasil bila menumbuh kembangkan motivasi peserta didik. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.

2) Pemberian Angka atau *Grade*

Apabila pemberian angka atau grade didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal anak yang mendapat angka baik dan anak yang mendapat angka jelek. Pada anak yang mendapat angka jelek mungkin akan berkembang rasa rendah diri dan tidak ada semangat terhadap tugas-tugas sekolah.

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar...*, hal 184-186

3) Keberhasilan dan Tingkat Apresiasi

Istilah “tingkat apresiasi” memiliki makna kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatannya. Dalam hubungan ini guru dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan harus dapat dicapai dan para peserta didik merasa bahwa mereka akan mampu mencapainya.

4) Pemberian pujian

Teknik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu tergantung kepada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian itu. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal. Dalam bentuk non verbal misalnya anggukan kepala, senyuman, tepukan.

5) Kompetisi dan kooperasi

Persaingan merupakan intensif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak pada kondisi lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkatan kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.

6) Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu kedepan. Artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepada sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar dengan syarat peserta didik yakin dengan harapannya untuk terpenuhi kelak. Harapan itu dapat berupa hadiah, kedudukan, nama baik atau sejenisnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto mengungkapkan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁵ Perubahan tingkah laku manusia dapat dilakukan salah satunya lewat pendidikan sehingga pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Sependapat dengan pernyataan Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dari pengalaman belajar para siswa baik dari aspek pengetahuan, perilaku dan sikap siswa yang biasanya diketahui

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil....*, hal. 45.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2010), hal. 2

setelah dia diberi tes setelah pelajaran selesai yang kemudian digambarkan dalam bentuk nilai. Menurut Gegne dalam Agus Suprijono hasil belajar berupa:²⁷

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif. Hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Berikut adalah faktor- faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor Internal

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Surabaya: Pustaka belajar), hal. 6

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari individu sebagai pendidik maupun anak didik. Berikut adalah faktor internal yang memengaruhi hasil belajar:

a) Aspek psikologis

Kondisi psikologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan susah menerima pelajaran.²⁸

b) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.²⁹

c) Sikap siswa

²⁸ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 155

²⁹ Muhibun Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 147

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, benda, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³⁰

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri seseorang atau individu. Berikut adalah faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar:

a) Lingkungan

Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya.³¹ Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah tempat tinggal atau hidup secara bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.³²

b) Instrumental

Instrumental dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kurikulum dan program. Kurikulum adalah rencana untuk pembelajaran yang merupakan unsur substansial dalam pembelajaran. muatan

³⁰ *Ibid*, hal. 149

³¹ *Ibid*, hal. 157

³² *Ibid*, hal. 143-144

kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Sedangkan program adalah program pendidikan pada masing-masing sekolah untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung pada baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.³³

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema. Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran³⁴.

Menurut Depdiknas dalam Trianto pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan makna bermakna pada siswa.³⁵

³³ Syaiful Bahri, *Psikologi...*, hal. 145-146

³⁴ Nurul Ain dan Maris K, *Implementasi.....* dalam ejournal.unikama.ac.id.

³⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 79

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pelajaran lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.³⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan dilakukan sebagai upaya mendekatkan para peserta didik khususnya usia SD/MI pada pembelajaran yang harus dikuasai. Mengajarkan pengalaman-pengalaman yang lebih dekat dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Adapun tujuan dari pembelajaran tematik adalah:³⁷

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

³⁶ *Ibid*, hal. 81

³⁷ *Ibid*, hal. 84

- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua hingga 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti atau moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Langkah perencanaan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:³⁸

³⁸ *Ibid*, hal. 88

1) Menetapkan mata pelajaran

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan utama kegiatan awal ini. secara teknis, langkah ini sebaiknya dilakukan setelah membuat peta kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan ketematikan. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan, sebaiknya sudah disertai alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar.

2) Menetapkan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata pelajaran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan identifikasi kompetensi dasar pada jenjang kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan secara tematik, dengan menggunakan sebuah tema pemersatu. Namun, sebelumnya harus ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan

3) Menetapkan hasil belajar dan indikator pada setiap mata pelajaran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mempelajari dan menetapkan hasil belajar dari setiap mata pelajaran, sehingga dapat diketahui materi pokok yang bisa dibahas secara tematik.

4) Menetapkan tema

Tahap berikutnya adalah menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.

- 5) Memetakan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang diperlukan dengan tema pemersatu. Pemetaan dapat dibuat bentuk bagan atau matriks jaringan topik yang memperhatikan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar pada setiap pembelajaran.

- 6) Menyusun silabus pembelajaran tematik

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik.

- 7) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Penyusunan RPP diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep yang disatukan menjadi satu tema.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hindira Wardani (2017) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV pada Mata Pelajaran Matematika di MIN 10 Bandar Lampung” dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor study* dan konvensional. Peningkatan motivasi belajar menggunakan metode *outdoor study* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata peningkatan motivasi belajar matematika yang menggunakan metode *outdoor study* berada pada kategori sedang.
2. Siti Nurani (2018) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Metode *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Aplikatif Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Tematik di SDIT Insan Mandiri Jakarta” dengan hasil penelitian bahwa rata-rata skor kemampuan aplikatif siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *outdoor learning* terhadap kemampuan aplikatif siswa di SDIT Insan Mandiri Jakarta.
3. Fety Styaningsih (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Study*) terhadap Prestasi dan

Motivasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 di SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar” dengan hasil penelitian bahwa metode pembelajaran di luar kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pembelajaran sains kelas 5 SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar dengan nilai t sebesar 2,570 dan signifikansi sebesar 0,0013, serta sumbangan pengaruh metode pembelajaran di luar kelas terhadap prestasi belajar adalah 12,3%. Kelompok kelas yang diberikan pembelajaran di luar kelas memiliki nilai posttest yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok pembelajaran di dalam kelas dengan nilai rata-rata 89,95 dan 84,54.

4. Karmilla (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning Berbasis Kelompok terhadap Hasil Belajar IPS di SDN” dalam jurnal penelitian ini menyatakan bahwa hasil penelitian prestasi belajar kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan dikategorikan cukup dan baik sedangkan kelompok eksperimen yaitu baik dan sangat baik.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Sekarang

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Hindira Wardani, “Penerapan Metode <i>Outdoor Study</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV pada Mata Pelajaran	Sama-sama membahas tentang metode <i>outdoor study</i> untuk meningkatkan motivasi siswa	Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu tematik, lokasi penelitian berbeda yaitu di MIN 11 Blitar	Terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode <i>outdoor study</i> dan

	Matematika di MIN 10 Bandar Lampung”			konvensional. Peningkatan motivasi
--	--------------------------------------	--	--	---------------------------------------

(lanjutan)

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				belajar menggunakan metode <i>outdoor study</i> lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata peningkatan motivasi belajar matematika yang menggunakan metode <i>outdoor study</i> berada pada kategori sedang.
2.	Siti Nurani (2018) “Pengaruh Penggunaan Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Aplikatif Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Tematik di SDIT Insan Mandiri Jakarta”	Sama- sama membahas tentang metode <i>outdoor learning</i> dan menggunakan pembelajaran tematik	Lokasi penelitian berbeda yaitu di MIN 11 Blitar	Rata-rata skor kemampuan aplikatif siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode <i>outdoor learning</i> terhadap kemampuan aplikatif siswa di SDIT Insan Mandiri Jakarta.
3.	Fety Styaningsih “Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (<i>Outdoor Study</i>) terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 di SDIT Abu Ja’far Munggur Karanganyar”	Sama-sama membahas tentang pengaruh pembelajaran di luar kelas	Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu tematik, lokasi penelitian berbeda yaitu di MIN 11 Blitar	Pembelajaran di luar kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pembelajaran sains kelas 5 SDIT Abu Ja’far Munggur Karanganyar dengan nilai t sebesar 2,570 dan signifikansi sebesar 0,0013, serta

(lanjutan)

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				sumbangan pengaruh metode pembelajaran di luar kelas terhadap prestasi belajar adalah 12,3%. Kelompok kelas yang diberikan pembelajaran di luar kelas memiliki nilai posttest yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok pembelajaran di dalam kelas dengan nilai rata-rata 89,95 dan 84,54.
4.	Karmilla "Pengaruh Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i> Berbasis Kelompok terhadap Hasil Belajar IPS di SDN"	Sama- sama membahas tentang metode <i>outdoor learning</i>	Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu tematik dan penelitian berbeda yaitu di MIN 11 Blitar, variabel terikat hanya satu yaitu hasil belajar	Hasil penelitian prestasi belajar kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan dikategorikan cukup dan baik sedangkan kelompok eksperimen yaitu baik dan sangat baik.

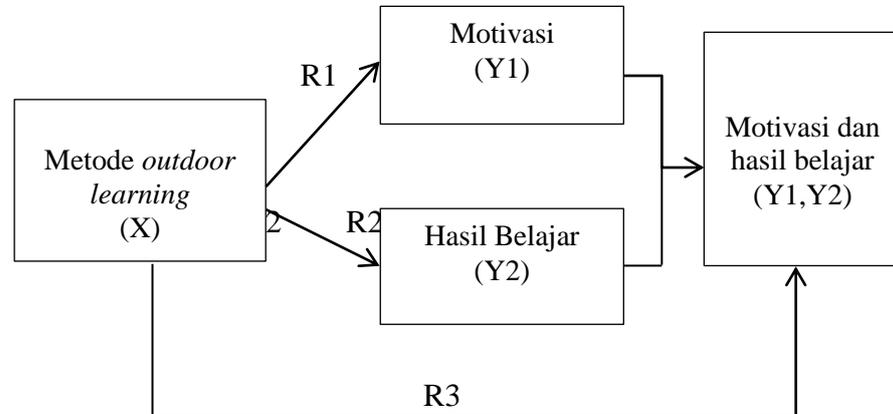
Dari tabel 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari keempat penelitian terdahulu dengan menggunakan metode *outdoor learning* dapat mempengaruhi variabel terikat. Dilihat dari hasil penelitian bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol sehingga kelas yang menggunakan metode *outdoor learning* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Objek dari pembelajaran tematik adalah lingkungan alam sekitar dimana pembelajarannya membutuhkan hal-hal yang kongkret agar lebih memudahkan siswa dalam belajar. Metode pembelajaran di luar kelas akan sangat cocok apabila diterapkan pada pembelajaran tematik tema lingkunganku karena pada materi ini akan membahas mengenai lingkungan di sekitar siswa, yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan tempat wisata. Pembelajaran di luar kelas diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dan juga dapat dijadikan media belajar sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan menarik bagi siswa.

Dari uraian diatas jelas terdapat pengaruh antara metode *outdoor learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat digambarkan skema teotitik dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya pengaruh antara pembelajaran di luar kelas terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, yaitu:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas pengaruh pembelajaran di luar kelas pada pembelajaran tematik tema lingkunganku. Lebih lanjut lagi akan diuji adanya perbedaan pada motivasi siswa dan hasil belajar siswa, juga untuk membuktikan apakah metode ini lebih baik dari metode konvensional.